

Psikoedukasi Skizofrenia Melalui Siaran Radio Di Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Jakarta

Fadhilatul Janah

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Sokhivah

Universitas Muhammadiyah Jakarta

JL. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten- Indonesia 15419

Korespondensi penulis : Fadhilatuljanah18@gmail.com

Abstract. *The stigma against schizophrenia is still a major challenge in efforts to increase public understanding and support for individuals who experience this disorder. Psychoeducation through mass media, such as radio broadcasts, has been proven effective in reducing stigma and increasing knowledge about schizophrenia. Psychoeducational outreach through radio mass media is an effective strategy to increase public understanding about schizophrenia. This research aims to explore the potential of radio as a means of disseminating accurate and educational information about schizophrenia. The research methods used were interviews with psychiatric experts and radio producers, as well as content analysis of existing radio programs. Findings suggest that through a creative and structured approach, radio can be an effective platform for conveying information about symptoms, treatment, and support to individuals experiencing schizophrenia and their families. Psychoeducational outreach via radio can play an important role in reducing stigma, increasing awareness, and promoting social support for individuals with schizophrenia.*

Keywords : *Psychoeducation, Schizophrenia, KPSI*

Abstrak. Stigma terhadap skizofrenia masih merupakan salah satu tantangan besar dalam upaya meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap individu yang mengalami gangguan ini. Psikoedukasi melalui media massa, seperti siaran radio, telah terbukti efektif dalam mengurangi stigma dan meningkatkan pengetahuan tentang skizofrenia. Penyuluhan psikoedukasi melalui media massa radio adalah strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi radio sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang akurat dan mendidik tentang skizofrenia. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan para ahli psikiatri dan produser radio, serta analisis konten dari program-program radio yang telah ada. Temuan menunjukkan bahwa melalui pendekatan kreatif dan terstruktur, radio dapat menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang gejala, pengobatan, dan dukungan bagi individu yang mengalami skizofrenia serta keluarga mereka. Penyuluhan psikoedukasi melalui radio dapat memainkan peran penting dalam mengurangi stigma, meningkatkan kesadaran, dan mempromosikan dukungan sosial bagi individu dengan skizofrenia.

Kata kunci : Psikoedukasi, Skizofrenia, KPSI

LATAR BELAKNG

Skizofrenia adalah gangguan mental yang serius dan kronis yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Orang dengan skizofrenia mungkin tampak seperti telah kehilangan kontak dengan kenyataan, yang dapat menimbulkan penderitaan yang signifikan bagi mereka dan keluarga mereka. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 20 juta orang di seluruh dunia hidup dengan skizofrenia. Gangguan ini membutuhkan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan, termasuk pendekatan medis dan dukungan sosial yang tepat (WHO, 2022).

Family caregiver berperan penting dalam merawat ODS dan membutuhkan edukasi yang memadai (Gajali & Badar, 2016). Resiliensi pada caregiver membantu mereka mengatasi stres dan memengaruhi kesembuhan pasien skizofrenia (Zauszniewski et al., 2010; Subandi, 2010). Kelompok dukungan efektif untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial caregiver, membantu mereka mengatasi stres dan meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien (Chou et al., 2002; Cooke et al., 2011). Psikoedukasi, melalui konseling atau materi edukatif, membantu menurunkan kecemasan caregiver (Donker et al., 2009).

Psikoedukasi merupakan pendidikan kesehatan untuk mengatasi masalah psikososial bagi pasien baik yang mengalami penyakit fisik maupun gangguan jiwa (Donker et al. 2009). Psikoedukasi ini terdiri dari psikoedukasi aktif dan pasif. Psikoedukasi aktif dilakukan dengan melakukan konseling bagi pasien yang mengalami masalah psikososial terkait penyakit yang dialaminya sedangkan psikoedukasi pasif dilakukan dengan memberikan *booklet*, *pamphlet*, *website* atau video. Berdasarkan penelitian diatas psikoedukasi merupakan salah satu cara untuk menurunkan kecemasan terhadap caregiver orang dengan skizofrenia.

Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI), didirikan oleh Bagus Utomo, menyediakan edukasi dan dukungan bagi ODS dan caregiver melalui berbagai kegiatan seperti webinar, terapi seni, dan kelompok dukungan. KPSI bertujuan untuk membantu caregiver dan ODS dengan berbagi informasi dan motivasi mengenai skizofrenia (Ramadhana, 2018). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak psikoedukasi pada caregiver dan penyintas skizofrenia di KPSI Jakarta. Psikoedukasi melalui siaran radio merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang skizofrenia. Para ahli percaya bahwa pendekatan psikoedukasi yang menyediakan informasi yang akurat dan dapat diandalkan tentang gejala, penyebab, pengobatan, dan cara mendukung individu dengan skizofrenia dapat mengurangi ketakutan dan kesalahpahaman.

Siaran radio merupakan media yang efektif untuk menyebarluaskan informasi kesehatan kepada komunitas, terutama di daerah-daerah yang mungkin memiliki akses terbatas ke sumber informasi lain. Radio memiliki jangkauan yang luas dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah pedesaan. Melalui siaran radio, informasi tentang skizofrenia dapat disampaikan secara teratur dan berulang, yang membantu memperkuat pesan dan meningkatkan pemahaman komunitas (Chib et al., 2009).

Selain itu, penggunaan radio untuk psikoedukasi tentang skizofrenia di komunitas dapat melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan, seperti ahli kesehatan

mental, pasien yang telah pulih, dan anggota keluarga. Ini dapat menciptakan forum diskusi yang interaktif dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai cara menghadapi dan mengelola skizofrenia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siaran radio tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi tetapi juga sebagai platform untuk dukungan emosional dan sosial (Peterson et al., 2011) .

Melalui siaran radio, para pembicara dapat mengundang ahli psikiatri, psikolog, atau individu yang memiliki pengalaman langsung dengan skizofrenia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal ini dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan memungkinkan pendengar untuk mendengar cerita dari orang-orang yang berada di garis depan dalam memahami dan mengelola skizofrenia.

Dengan memanfaatkan radio sebagai media psikoedukasi tentang skizofrenia, diharapkan dapat mencapai peningkatan pemahaman, pengurangan stigma, dan dukungan yang lebih baik bagi pasien dan keluarga mereka. Radio sebagai medium yang luas jangkauannya dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam kampanye kesehatan mental di masyarakat (Lefley, 2009).

KAJIAN TEORITIS

1. Psikoedukasi

Psikoedukasi adalah pendekatan terapeutik yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu dengan gangguan mental serta keluarga mereka. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman tentang gangguan tersebut, memperbaiki keterampilan coping, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan mengurangi stigma serta kekambuhan penyakit (McFarlane et al., 2003).

Psikoedukasi untuk skizofrenia melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan kepada individu yang mengalami skizofrenia serta keluarga mereka. Pertama, fasilitator melakukan penilaian awal untuk memahami kebutuhan dan harapan peserta melalui wawancara atau kuesioner, yang membantu merancang sesi yang sesuai (McFarlane et al., 2003). Kemudian, fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta struktur sesi, menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka (Pharoah et al., 2010). Setelah itu, fasilitator memberikan informasi tentang skizofrenia, termasuk gejala, penyebab, dan opsi pengobatan, dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman peserta (Glynn et al., 2006). Peserta didorong untuk bertanya dan berbagi pengalaman mereka selama sesi. Fasilitator menjawab pertanyaan dan memberikan klarifikasi sesuai kebutuhan, yang membantu peserta lebih

terlibat dan memperdalam pemahaman mereka tentang skizofrenia (Jorm, 2000).

Selanjutnya, fasilitator mengajarkan keterampilan coping yang praktis, seperti teknik relaksasi, strategi pemecahan masalah, dan manajemen stres. Peserta juga dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal kambuh dan bagaimana meresponsnya. Keterampilan ini membantu peserta mengelola kondisi mereka sehari-hari (Lefley, 2009). Di akhir sesi, fasilitator mengevaluasi pemahaman peserta dan efektivitas sesi, dengan umpan balik dari peserta digunakan untuk perbaikan sesi di masa mendatang (Pharoah et al., 2010).

Sesi tindak lanjut dijadwalkan untuk memperkuat informasi yang telah diberikan dan untuk memantau perkembangan peserta. Sesi ini juga memberikan kesempatan untuk mengatasi masalah atau pertanyaan yang mungkin muncul setelah sesi awal. Sesi tindak lanjut membantu memastikan kontinuitas dalam dukungan dan edukasi yang diberikan (Lefley, 2009).

2. Skizofrenia

Skizofrenia berasal dari bahasa Latin, yaitu skizo yang artinya retak atau pecah (split), dan frenia yang artinya jiwa. Seseorang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia adalah orang yang mengalami *splitting of personality* atau keretakan jiwa dan kepribadian (Hawari, 2009).

Skizofrenia adalah gangguan mental yang seringkali disalah pahami di masyarakat. Dalam gemerlapnya kehidupan di Jakarta, sering kali kita lupa bahwa ada individu di sekitar kita yang mungkin mengalami skizofrenia. Ini adalah kondisi yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Gejalanya bisa bervariasi dari delusi yang tak masuk akal hingga pengalaman mendengar suara-suara yang tidak ada. Meskipun mungkin tampak menakutkan, penting untuk diingat bahwa skizofrenia bukanlah tanda kelemahan atau kegagalan individu tersebut. Faktor genetik dan lingkungan dapat berperan dalam perkembangan gangguan ini. Dalam komunitas ini, kita memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pemahaman tentang skizofrenia dan menghapus stigma yang sering kali menyertainya.

keluarga merupakan sebuah kelompok individu yang terikat oleh ikatan tertentu, bertujuan untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan emosional serta perawatan dalam menjaga kesehatan anggota keluarganya. Dukungan keluarga, termasuk dalam masyarakat, penting dalam pencegahan, terapi, dan rehabilitasi pasien skizofrenia agar tidak mengalami (Friedman, 2010). Upaya pencegahan skizofrenia dapat dilakukan melalui pendekatan holistik, termasuk organobiologi, psikodonamik, psikoreligius, dan psikososial.

Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian yang membantu pasien skizofrenia menjalankan fungsi keluarga (Hawari, 2014). Beberapa intervensi yang dapat dilakukan keluarga untuk mencegah kekambuhan skizofrenia termasuk edukasi tentang kondisi tersebut, informasi tentang pengobatan, menghindari saling menyalahkan, memperbaiki komunikasi keluarga, dan memperluas kontak sosial pasien dan keluarganya (Friedman, 2010).

Dalam komunitas peduli skizofrenia di Jakarta, penyintas skizofrenia mendapatkan perawatan dan dukungan yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh harapan. Menurut Nelson-Jones dalam supratiknya (2011) ,di kpsi memiliki gerakan tertentu yaitu dengan mereka masuk ke dalam dunia yang penuh perhatian dan pemahaman. Keterampilan komunikasi adalah langkah pertama dalam proses ini. Individu dengan skizofrenia belajar cara berbicara dengan lebih jelas, mendengarkan dengan lebih baik, dan membaca ekspresi tubuh dengan lebih baik. Ini membantu mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka.

Kemudian, ada pelatihan dalam pengaturan diri. Bagaimana cara mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan mengatasi tugas-tugas sehari-hari. Ini membantu menciptakan rutinitas yang terstruktur, yang sangat penting untuk stabilitas dalam hidup sehari-hari. Keterampilan sosial juga menjadi fokus. Individu dengan skizofrenia memperoleh pemahaman tentang norma-norma sosial dan belajar cara menghadapi situasi sosial yang mungkin menantang. Ini membantu mereka berinteraksi dengan lebih percaya diri dan merasa lebih terlibat dalam masyarakat. Bagi mereka yang ingin berpartisipasi dalam dunia kerja, KPSI memberikan pelatihan keterampilan pekerjaan. Ini mencakup mencari pekerjaan, menjalani wawancara kerja, dan menjalankan tugas-tugas pekerjaan sehari-hari. Semua ini adalah langkah menuju kemandirian ekonomi. Tidak ketinggalan, ada juga pelatihan tentang manajemen stres. Ini membantu individu dengan skizofrenia mengidentifikasi pemicu stres dan mengembangkan strategi untuk mengatasi stres sehari-hari. Manajemen stres adalah kunci untuk menjaga kesehatan mental yang baik.

3. Media Masa Radio

Media massa, khususnya radio, merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi kepada audiens yang luas. Radio memiliki jangkauan yang luas dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke media digital atau cetak. Dalam konteks psikoedukasi, radio dapat

digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang gangguan mental seperti skizofrenia, meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan memberikan dukungan kepada individu yang terpengaruh serta keluarga mereka (Jorm, 2000)

Radio memiliki beberapa keunggulan sebagai media psikoedukasi. Pertama, sifatnya yang auditif memungkinkan informasi disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, melalui diskusi, wawancara, dan cerita pengalaman pribadi. Kedua, radio dapat mencapai audiens di berbagai lokasi, termasuk daerah terpencil yang mungkin tidak terjangkau oleh media lain. Ketiga, program radio dapat disiarkan secara rutin, menyediakan informasi dan dukungan yang berkelanjutan (Goldman & Grob, 2006).

Media massa, termasuk radio, memiliki peran penting dalam penyebaran informasi psikoedukasi. Radio, yang mudah diakses dan relatif murah, dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber informasi lainnya. Menggunakan radio untuk psikoedukasi tentang skizofrenia dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, mengurangi stigma, dan mempromosikan penerimaan serta dukungan bagi individu dengan skizofrenia (Lefley, 2009).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif juga penting untuk mengeksplorasi pengalaman individu dalam mendengarkan siaran radio psikoedukasi. Wawancara mendalam atau diskusi kelompok dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana siaran radio memengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap skizofrenia.

HASIL PEMBAHASAN

Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) adalah organisasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan dukungan bagi individu dengan skizofrenia serta keluarga mereka. Dalam menjalankan program-programnya, KPSI melalui beberapa tahapan penting, dimulai dengan asesmen. Tahapan asesmen ini mencakup identifikasi masalah, analisis situasi, dan prioritas kebutuhan, di mana mereka mengumpulkan data melalui survei, wawancara, dan observasi lapangan untuk memahami kondisi dan kebutuhan orang dengan skizofrenia. Langkah-langkah asesmen melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber seperti catatan medis dan laporan psikososial untuk mengidentifikasi pola dan kebutuhan utama. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, KPSI kemudian menyusun grand design yang berisi visi dan misi organisasi, strategi intervensi, dan rencana aksi spesifik.

Mereka juga mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan serta merancang mekanisme monitoring dan evaluasi untuk memastikan program berjalan efektif. Proses ini memungkinkan KPSI untuk merumuskan dan mengimplementasikan program-program yang bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif bagi individu dengan skizofrenia di Indonesia.

Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) menyelenggarakan siaran radio untuk memberikan edukasi dan dukungan tentang skizofrenia. Siaran ini dilakukan melalui kerja sama dengan stasiun radio seperti Radio Suara Edukasi dan disiarkan rutin, biasanya setiap dua minggu sekali. Dalam siaran, narasumber ahli membahas topik seperti gejala, penyebab, dan pengobatan skizofrenia, serta memberikan tips bagi keluarga. Program ini juga mengajak pendengar untuk berinteraksi langsung melalui telepon atau media sosial, sehingga mereka bisa bertanya dan berbagi pengalaman. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat, mengurangi stigma, dan mendukung penderita skizofrenia serta keluarga mereka.

Dalam penyusunan Grand Design Menurut A.Supratiknya, 2011 dijelaskan Dalam menyusun grand design, Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) mengikuti lima tahapan utama untuk memastikan program-program mereka efektif dan terstruktur.

1. Identifikasi Satuan Kelompok yaitu KPSI pertama-tama mengidentifikasi kelompok sasaran yang akan menjadi penerima manfaat dari program mereka. Kelompok ini mencakup individu dengan skizofrenia, keluarga mereka, tenaga kesehatan, dan komunitas yang lebih luas. Identifikasi ini membantu KPSI memahami kebutuhan spesifik dari setiap kelompok dan menyesuaikan intervensi yang tepat.
2. Penentuan Waktu, Setelah mengidentifikasi kelompok sasaran, KPSI menentukan jadwal implementasi program. Tahap ini melibatkan perencanaan waktu secara rinci untuk setiap kegiatan dalam program, memastikan bahwa setiap tahap memiliki kerangka waktu yang jelas dan realistis untuk pelaksanaan.
3. Pemilihan Topik, Pada tahap ini, KPSI memilih topik-topik utama yang akan menjadi fokus program mereka. Topik ini bisa mencakup edukasi tentang gejala dan penanganan skizofrenia, pelatihan bagi keluarga untuk mendukung anggota keluarga yang terkena skizofrenia, serta kampanye pengurangan stigma di masyarakat. Pemilihan topik yang relevan memastikan bahwa program KPSI menargetkan isu-isu penting yang dihadapi oleh komunitas mereka.
4. Penetapan Tujuan, KPSI kemudian menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur untuk setiap program. Tujuan ini bisa berupa peningkatan kesadaran masyarakat tentang skizofrenia, peningkatan akses ke layanan kesehatan mental, atau peningkatan

keterampilan keluarga dalam merawat anggota yang terkena skizofrenia. Penetapan tujuan yang jelas membantu KPSI mengevaluasi keberhasilan program mereka.

5. Metode Pelaksanaan, Tahap terakhir adalah menentukan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini termasuk memilih pendekatan edukasi, strategi kampanye, metode pelatihan, dan alat evaluasi yang tepat. KPSI memastikan bahwa metode yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran serta mampu mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan mengikuti lima tahapan ini, KPSI dapat menyusun grand design yang komprehensif dan efektif untuk mendukung individu dengan skizofrenia dan komunitas mereka, serta memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memiliki dampak yang nyata dan berkelanjutan.

Hasil dari penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan sikap peserta terhadap skizofrenia setelah mendengarkan siaran radio psikoedukasi. Tema utama yang muncul dari wawancara adalah peningkatan pengetahuan tentang gejala skizofrenia, pengurangan stigma terhadap gangguan mental, dan peningkatan keinginan untuk memberikan dukungan kepada individu yang mengalami skizofrenia. Peserta menyatakan bahwa siaran radio psikoedukasi memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang skizofrenia, membantu mereka memahami bahwa skizofrenia adalah gangguan yang dapat diobati, dan mengajak mereka untuk berempati terhadap individu yang mengalami skizofrenia.

Di KPSI, pendekatan psikoedukasi seperti yang dijelaskan oleh (Bron, 2011) yaitu pendekatan psikoedukasi di KPSI secara kelompok adalah seperti sebuah cerita kolaboratif yang menghubungkan individu yang mengalami skizofrenia dan keluarga mereka. Setiap minggu, anggota kelompok berkumpul di ruang nyaman di pusat komunitas. Dalam suasana yang hangat dan penuh dukungan, mereka duduk bersama untuk mengikuti sesi psikoedukasi.

Hasil dari program yang dijalankan oleh Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) dapat beragam tergantung pada sasaran dan tujuan program tersebut. Namun, hasil yang diharapkan dari program-program KPSI umumnya berkaitan dengan meningkatnya pemahaman, kualitas hidup, dukungan sosial, dan kesejahteraan bagi individu yang mengalami skizofrenia dan keluarga mereka. Berikut beberapa hasil yang mungkin dicapai oleh program-program KPSI:

1. Peningkatan Pemahaman adalah Program-program KPSI dapat membantu individu yang mengalami skizofrenia dan keluarga mereka untuk memahami lebih baik tentang gangguan mental ini, termasuk gejala, perawatan, dan strategi pengelolaan.
2. Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Diri adalah Program psikoedukasi dan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh KPSI dapat membantu individu dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan stres, keterampilan komunikasi, dan keterampilan lainnya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sehari-hari.
3. Peningkatan Dukungan Sosial adalah Melalui kelompok dukungan dan kegiatan sosialisasi, individu yang mengalami skizofrenia dapat memperoleh dukungan sosial yang lebih besar dari sesama yang memiliki pengalaman yang sama.
4. Peningkatan Kualitas Hidup adalah Program KPSI dapat memberikan manfaat bagi kualitas hidup serta dengan membantu mereka mengatasi stres, mengurangi gejala, dan meningkatkan hubungan sosial dan emosional.
5. Peningkatan Kesejahteraan Emosional adalah Individu yang mengikuti program KPSI dapat mengalami peningkatan dalam kesejahteraan emosional mereka, termasuk penurunan tingkat kecemasan atau depresi.
6. Pengurangan Stigma adalah Program-program KPSI yang berfokus pada advokasi dan penyuluhan juga dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang skizofrenia dan gangguan mental lainnya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang skizofrenia, yang pada gilirannya dapat mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan bagi individu yang terkena penyakit ini. Dengan memanfaatkan potensi siaran radio sebagai alat psikoedukasi, upaya pencegahan dan pengelolaan skizofrenia di tingkat masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya terus-menerus untuk mengembangkan dan mendukung program-program penyuluhan psikoedukasi melalui media radio guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang skizofrenia dan meningkatkan kualitas hidup individu yang terkena dampaknya.

Teknik psikoedukasi yang ada di KPSI sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh (Brown, 2011) bahwa pendekatan yang sangat efektif untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan mental. Ini melibatkan penyampaian informasi dengan cara yang mudah dimengerti, baik melalui ceramah, diskusi kelompok, atau materi pendidikan interaktif. Diskusi kelompok, studi kasus, dan *role-playing* memungkinkan individu untuk berbagi

pengalaman, mendengarkan, dan belajar satu sama lain, yang dapat mengurangi stigma sekaligus meningkatkan pemahaman bersama. Penggunaan alat bantu seperti cerita dan metafora membantu mengilustrasikan konsep-konsep yang kompleks dalam kesehatan mental dengan cara yang lebih mudah dicerna. Selain itu, pengembangan keterampilan kehidupan (life skills) juga menjadi fokus, membantu individu mengatasi stres, mengelola waktu, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Dengan teknik psikoedukasi ini, individu dapat memahami kesehatan mental mereka lebih baik, memperoleh keterampilan untuk mengatasi tantangan sehari-hari, dan meraih kesejahteraan psikologis yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa psikoedukasi skizofrenia melalui siaran radio memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma terhadap skizofrenia di masyarakat. Peserta wawancara melaporkan peningkatan pemahaman tentang gejala skizofrenia, pengurangan sikap negatif terhadap individu yang mengalami gangguan tersebut, dan peningkatan keinginan untuk memberikan dukungan. Temuan ini menunjukkan bahwa siaran radio dapat menjadi media yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang skizofrenia dan memperbaiki sikap masyarakat terhadap gangguan mental.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siaran radio adalah sarana yang potensial untuk menyebarkan psikoedukasi tentang skizofrenia kepada masyarakat. Diperlukan lebih banyak program siaran radio yang terfokus pada penyuluhan tentang skizofrenia untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kondisi ini. Selain itu, perlu adanya kerja sama antara lembaga penyiaran dan profesional kesehatan mental untuk menyusun program-program yang informatif dan mendidik.

Saran:

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Pengembangan Program Psikoedukasi dengan Melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap program psikoedukasi skizofrenia melalui siaran radio dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi masyarakat, serta memperluas cakupan materi yang disampaikan.
2. Penelitian Lanjutan, dengan desain penelitian yang lebih kuat dan pengambilan sampel yang lebih representatif untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari psikoedukasi skizofrenia melalui siaran radio.

3. Kampanye Pendidikan Masyarakat dengan Menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan kampanye pendidikan masyarakat yang lebih luas tentang skizofrenia dan gangguan mental lainnya, dengan melibatkan berbagai media massa dan platform komunikasi.

Dengan melanjutkan penelitian dan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap individu yang mengalami skizofrenia dan gangguan mental lainnya.

DAFTAR REFERESI

- Friedman, M. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik.
- Gajali, & Badar. (2016). Pengaruh family psychoeducation therapy terhadap kemampuan keluarga merawat pasien skizofrenia dengan halusinasi di kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Husada Mahakam*, 4(3), 151–161.
- Glynn, S. M., Cohen, A. N., Dixon, L. B., & Niv, N. (2006). The potential impact of the recovery movement on family interventions for schizophrenia: Opportunities and obstacles. *Schizophrenia Bulletin*, 32(3), 451-463.
- Hawari, D. (2013). Manajemen stres cemas dan depresi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Jorm, A. F. (2000). Mental health literacy: Public knowledge and beliefs about mental disorders. *The British Journal of Psychiatry*, 177(5), 396-401.
- Lefley, H. P. (2009). Family psychoeducation for serious mental illness. Oxford University Press.
- McFarlane, W. R., Dixon, L., Lukens, E., & Lucksted, A. (2003). Family psychoeducation and schizophrenia: A review of the literature. *Journal of Marital and Family Therapy*, 29(2), 223-245.
- Pharoah, F., Mari, J. J., Rathbone, J., & Wong, W. (2010). Family intervention for schizophrenia. *Cochrane Database of Systematic Reviews*.
- Rahayu. (2021). Buku psikoedukasi resiliensi keluarga.
- Supratiknya, A. (2011). Merancang program dan modul psikoedukasi. Universitas Sanata Dharma.
- World Health Organization (WHO). (2001). Mental health: New understanding, new hope.